

**ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA *SINYARUBA'ATN*
TRADISI LISAN DAYAK KANAYATN DESA PAKUMBANG
KECAMATAN SOMPAK KABUPATEN LANDAK**

ARTIKEL PENELITIAN

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

oleh

TRI APRIA VERDIANA
F11108059



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2014**

ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA *SINYARUBA'ATN*
TRADISI LISAN DAYAK KANAYATN DESA PAKUMBANG
KECAMATAN SOMPAK KABUPATEN LANDAK

ARTIKEL PENELITIAN

TRI APRIA VERDIANA
NIM F11108059

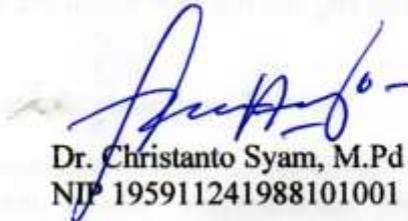
Disetujui oleh,

Pembimbing Utama,



Dr. A. Totok Priyadi, M.Pd
NIP 196105111988101001

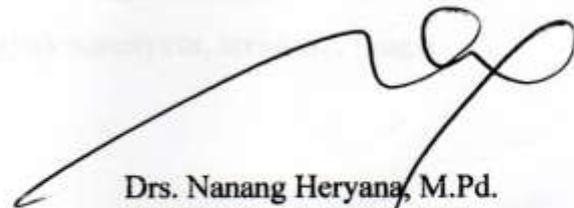
Pembimbing Kedua,



Dr. Christanto Syam, M.Pd
NIP 195911241988101001

Mengetahui,

Ketua Jurusan PBS,



Drs. Nanang Heryana, M.Pd.
NIP 196107051988101001



Dr. H. Martono
NIP 196803161994031014

**ANALISIS STRUKTUR DAN FUNGSI MANTRA *SINYARUBA'ATN*
TRADISI LISAN DAYAK KANAYATN DESA PAKUMBANG
KECAMATAN SOMPAK KABUPATEN LANDAK**

Tri Apria Verdiana, Totok Priyadi, Christanto Syam.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP

Universitas Tanjungpura

e-mail: 3apriaverdiana@gmail.com

Abstract: This study aimed to describe the elements that build up the beauty of the sound of a mantra in mantra *sinyaruba'atn* Dayak Kanayatn and knowing diction and function in the rituals of Dayak Kanayatn. The method used is descriptive method qualitative form. The approach used is structural semiotic approach to analyze every research problem. The results of the data analysis is the choice of words used are common words, special words and concrete word choice. Rima used include full rima, rima absolute, half rhyme, assonance rhyme, rhyme konsonansi, desonansi rima, rima form, rhyme alliteration, rhyme chain, rima beginning, middle rhyme, and rhymes akhir.fungdi mantra includes projection function and function as a tool the enactment of coercive social norms. Disposable covers an area of storytelling environment *sinyaruba'atn* mantra used by 4 villages and the speaker's situation spells are locals who got the gift directly by Jubata (God).

Keywords: spell, *sinyaruba'atn*, Dayak Kanayatn, structure, function

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun keindahan bunyi mantra dalam mantra *sinyaruba'atn* Dayak Kanayatn serta mengetahui diksi dan fungsi dalam ritual adat Dayak Kanayatn. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif berbentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan struktural semiotik untuk menganalisis setiap masalah penelitian. Hasil analisis data yaitu pilihan kata yang digunakan yaitu kata umum, kata khusus, dan pilihan kata konkret. Rima yang digunakan meliputi rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima asonansi, rima konsonansi, rima desonansi, rima rupa, rima aliterasi, rima rangkai, rima awal, rima tengah, dan rima akhir.fungdi mantra meliputi fungsi proyeksi dan fungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial. Lingkungan penceritaan meliputi daerah pakai mantra *sinyaruba'atn* dipakai oleh 4 desa dan situasi penutur mantra adalah warga setempat yang mendapat karunia langsung oleh Jubata (Tuhan).

Kata kunci : mantra, *sinyaruba'atn*, Dayak Kanayatn, struktur, fungsi

Mantra merupakan susunan kata-kata atau kalimat yang mengandung magis dan berkekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu dan tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra hanya dapat diucapkan oleh seorang dukun atau *Panyangahatn* (imam adat) yang sudah berpengalaman dan dipercayai oleh masyarakat setempat mampu berhubungan dengan makhluk gaib. Proses penyebarannya melalui tuturan yang disampaikan melalui mulut ke mulut. Pewarisan mantra secara turun-temurun hanya boleh dilakukan apabila sudah cukup umur dan harus diamalkan selama tiga tahun dan memberikan *palantar* (syarat yang berupa beras kuning dan beras putih, tempayan, rokok daun, buah pinang, daun sirih, kapur sirih, gember, piring putih, buah tengkawang, telur ayam, minyak langir, mata uang 350 Rp).

Mantra dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak merupakan sesuatu yang suci (sakral), karena mantra dapat membuat sesuatu yang tidak mustahil dan tidak masuk akal dapat terjadi di dunia nyata, dapat mengakibatkan malapetaka bagi orang dan dapat menyembuhkan penyakit walaupun banyak terdapat tenaga medis, tetapi mantra yang berfungsi magis dipercaya dan diyakini bahkan masih digunakan masyarakat Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak.

Mantra yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah mantra *Sinyaruba'atn*. *Sinyaruba'atn* adalah upacara ritual *nyaru' sumangat* (memanggil semangat) manusia yang berada jauh dari raganya dan dapat menyebabkan orang tersebut sakit. Upacara ini dilakukan hanya jika ada orang yang melihat teman atau saudaranya di tempat yang berbeda dalam waktu yang sama dan upacara ini dilakukan satu kali seumur hidup. Menurut kepercayaan masyarakat Dayak khususnya di desa Pakumbang Kecamatan Sompak, hal ini diartikan bahwa *sumangat* (jiwa) manusia pemiliknya berada jauh dari raganya dan harus segera dikembalikan ke tempat asalnya. Apabila jika setelah hal itu terjadi tidak diadakan ritual *nyaru' sumangat* maka teman atau saudaranya tersebut akan mengalami bahaya bahkan bisa merengut nyawa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn karena *pertama*, mantra tersebut masih diakui, diyakini, dan digunakan oleh masyarakat Dayak Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. *Kedua*, upacara *sinyaruba'atn* ini hanya dikuasai oleh sejumlah kecil orang tua yang pandai atau mahir dalam menguasai mantra *sinyaruba'atn*. *Ketiga*, peneliti ingin mendokumentasikan mantra *sinyaruba'atn* yang masih berbentuk lisan ke dalam bentuk tulisan agar tidak punah.

Penelitian ini difokuskan pada empat masalah yaitu, diksi, rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan mantra *sinyaruba'atn*. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan diksi, rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, sastra lisan merupakan milik masyarakat bersama, tidak semata-mata bersifat penghidangan atau peniruan. Melainkan juga merupakan tanggapan terhadap lingkungan, jaman dan sastra sebelumnya. Ciri-ciri sastra lisan yaitu penyebarannya melalui mulut ke mulut, lahir di tengah masyarakat tradisional, menggambarkan ciri budaya lama,

tidak diketahui siapa pengarangnya, bercorak puitis, tidak mementingkan fakta dan kebenaran. Hutomo (1991:60-61) mengemukakan bahwa sastra lisan terbagi menjadi dua bentuk yaitu: (1) sastra lisan murni; (2) sastra lisan setengah lisan. Mantra *sinyaruba'atn* termasuk dalam sastra lisan murni yang dituturkan secara lisan (prosa murni). Sastra lisan tidak dapat lepas dari fungsinya bagi masyarakat pemiliknya, sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Oleh sebab itu, sistem proyeksi ada pada mantra *sinyaruba'atn* dalam tradisi lisan Dayak Kanayatn yang mana mantra ini merupakan sarana komunikasi kepada Tuhan. Mantra *sinyaruba'atn* juga berfungsi sebagai alat pengendali dan pemaksa berlakunya norma sosial. Kedua, mantra termasuk puisi lama Indonesia yang tertua. Mantra terdapat di dalam kesusastraan daerah di seluruh Indonesia. Sehingga mantra menggunakan kata-kata yang dianggap mempermudah mengadakan hubungan dengan Tuhan atau zat yang dianggap tinggi (dewa-dewa atau penguasa alam), itulah sebabnya mantra dianggap sakral. Selanjutnya Rani (1999:67), mengatakan bahwa mantra adalah karya sastra lama yang berisikan pujian-pujian terhadap sesuatu yang gaib atau yang dikeramatkan, seperti dewa-dewa, roh-roh, binatang-binatang, atau Tuhan. Ketiga, lingkungan penceritaan menurut Priyadi (2010:8) adalah daerah asal cerita didapatkan dan situasi penuturan cerita saat cerita didapatkan. daerah asal cerita meliputi daerah pakai dan daerah sebar cerita. Situasi penceritaan meliputi penutur cerita, kesempatan bercerita, dan cara penyampaian cerita.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Moleong (2009:11) menyatakan bahwa dalam metode deskriptif data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambaran, dan bukan angka-angka yang bersifat perhitungan statistik sehingga laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Syam (2011:74) mengatakan metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dan gambaran suatu fenomena tertentu yang tampak pada saat penelitian dilakukan dan diarahkan pada upaya untuk melukiskan kondisi dari fenomena yang diamati sebagaimana adanya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan memaparkan hasil analisis tentang diksi, rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan yang terdapat dalam mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik karena menekankan adanya fungsi dan hubungan antar unsur (intrinsik) dalam sebuah karya sastra, sedangkan semiotik menekankan pada pemaknaan karya sastra itu yang dipandang sebagai sistem tanda. Menurut Endaswara (2008:64) pendekatan struktural semiotik merupakan kajian yang menghubungkan aspek-aspek struktur dengan tanda-tanda. Tanda sekecil apapun dalam pandangan semiotik tetap dipertahankan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah mantra (kata-kata) yang diperoleh dari penutur mantra *sinyaruba'atn* Dayak Kanayatn. Data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang berupa teks (mantra *sinyaruba'atn*) yang

dituturkan oleh *Panyangahatn* dan data sekunder yaitu data di luar dari teks mantra *sinyaruba'atn* berupa hasil rekaman mantra *sinyaruba'atn*, hasil wawancara dengan informan, dan hasil observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, pengamatan langsung, dan wawancara.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu peneliti sebagai instrumen kunci. Hal ini disebabkan karena penelitian ini melibatkan kegiatan penafsiran sejak pengumpulan data, seleksi data, klasifikasi data, dan analisis data. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan (1) Perpanjangan keikutsertaan yakni peneliti tinggal di tempat penelitian hingga data yang diperlukan tercapai. (2) Ketekunan pengamatan yakni mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat. Cara ini bertujuan menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. (3) Melakukan triangulasi dengan dosen pembimbing, dan (4) Diskusi dengan teman sejawat bersama Sarinda dan Margareta Leni Fatmawati. Teknik analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan masalah penelitian dan mendiskusikan hasil analisis dengan dosen pembimbing dan teman sejawat serta menarik kesimpulan akhir dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini membahas empat masalah yaitu, diksi, rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan dalam mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Diksi yang terdapat dalam mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak meliputi 3 kajian yaitu kata umum, kata khusus, dan kata konkret. Rima yang terdapat dalam mantra *sinyaruba'atn* ada rima penuh, rima mutlak, rima paruh, rima aliterasi/ pangkal, rima asonansi, rima konsonansi, rima desonansi, rima rangkai, rima rupa, rima awal, rima tengah, dan rima akhir. Setiap larik memiliki bunyi rimanya masing-masing sesuai dengan bunyi kata atau suku kata pada tiap larik. Fungsi mantra *sinyaruba'atn* berupa sistem proyeksi yaitu sesajian yang dipakai dalam upacara ritual adat tersebut memiliki makna penghubung antara si penutur mantra dengan dewa-dewa pemilik bumi dan Jubata (Tuhan). Fungsi berikutnya adalah berupa alat pemaksa dan pengendali norma sosial. Pada fungsi ini upacara ritual adat ini seolah menjadi suatu keharusan dan masyarakat yang tinggal di daerah tersebut mau tidak mau akan menggunakan mantra *sinyaruba'atn*. Lingkungan penceritaan dalam mantra *sinyaruba'atn* meliputi daerah pakai, situasi pakai yaitu penutur mantra, kesempatan menggunakan mantra, cara menuturkan mantra, dan pengaruh lingkungan terhadap mantra *sinyaruba'atn* adalah masyarakat percaya penuh jika berobat menggunakan mantra *sinyaruba'atn* penyakit mereka akan segera sembuh sekalipun mereka telah mengenal agama.

Pembahasan

Hasil analisis mengenai diksi dalam mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa terdapat kata umum dalam mantra *sinyaruba'atn* "A iatn pama bajubata rumah tanga di pucuk mobo' babalik ningkadah keba' kanan malek ngedokng nangar tutur curita baca pamang sampakng kolak man kitak nyampeat" S1 dan terdapat pada larik "kitak badiapm kak bilik tanga sami' suak pintu bando tongkotn tanga rajak karimpapautatn laman saka maraga koala malabubu" S5 pada kata "ningkadah-badiapm" adalah kata yang sering digunakan dan didengar dalam kehidupan sehari-hari. Serta kutipan berikut untuk kata khusus, "minta satapok tangan salalu ngarti salangkah satingak nape' dibore dah nyaman rengang care-care ingkas-ingkas" S16 dan terdapat pada larik "Balenggang badendo dopo We' Angan panda We' Nabur simari soka soke ranto padakng rantoa kak ayu sumangatnya" S10 pada kata "care-care-ingkas-ingkas dan balenggang-badendo" adalah kata yang digunakan secara khusus oleh penutur mantra pada saat perobatan tradisional, jarang dan bahkan tidak pernah terdengar masyarakat menggunakan bahasa tersebut. Dan berikut adalah kutipan untuk kata konkret "supatia kapur dua unyit liak batapok balindung baboboatn diborea' malapm, malapm baik. Boreatna' siang, siang baik" S17 dan terdapat pada larik "nian sarapek salabat jak ampeatn aku ngago ngantor ngalapat kitak" S15 pada kata "kapur dua unyit dan sarapek salabat" adalah sesajian dalam ritual adat sebagai alat atau media penyambung antara penutur mantra dengan Jubata (Tuhan) yang dipercaya bisa menyembuhkan. Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut, diksi yang digunakan oleh penutur mantra memiliki maknanya sendiri sesuai dengan cara penutur berbicara kepada Jubata.

Hasil analisis mengenai rima dalam mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Rima berdasarkan persesuaian bunyinya dalam kata atau suku kata. Rima penuh persamaan bunyi dari seluruh karta terakhir terdapat pada larik "rapakakat talang tumalang leat tali nyawa sengatnya lompati' ai' "" S19, pada kata "talang" dan "tumalang". Juga terdapat pada larik "Bukan aku ngincakng palanukng di dalam rumah tanganya nuruni' parentah kampong tumpu' radakng binua nagari page samadiatn" S39, pada kata "ngincakng-radakng". Rima mutlak yaitu persamaan bunyi dari seluruh kata terdapat pada larik "aku nyalantatn baras banyu, baras bacok yak bagago balapatn baras putih baras banur" S2, pada kata "baras-baras". Juga terdapat pada larik "Mpat kak Nek Unte' Tanyukng Bangkine Kalimantan tanga' sae' sibakala panuba panamukng tinyulawakng lamak gantung turun kak Nek baruakng tampur gayung pulang palinek jaman nenek jaeli nangar-nangar naringah kitak rumah tanga'" S3, pada kata "kak-kak-nek-nek-tanyukng-gayung-tanga'-tanga'". Rima paruh yaitu persamaan bunyi akhir pada suku kata terakhir terdapat pada larik "Dara barunuh Dara bapangko' Dara bapera mangkok merah rata modal rumah tanga' nyawa sengat talino manusia" S4, pada kata "Dara-bapera-merah-rumah'". Juga terdapat pada larik "Incakng panawar panat sadako enek saransunga' banukng enek coneckng pabula palalu palampuknga sengat cpo' pabantl pabangun idup kitak" S24, pada kata "incakng-coneckng-panat-sengat".

Rima aliterasi yaitu persamaan bunyi pada awal kata terdapat pada larik “Nak bakanyamanan ba tubuh ringan marige kayu dimantal salah kari dinatas barangkali layo nak babinua tanah babarirujatn” S7, pada kata “bakanyamanan-barangkali-babinua-babarirujatn”. Juga terdapat pada larik “Supatia kapur dua unyit liak batapok balindung baboboatn dibore’ malapm, malapm baik. Boreatna’ siang, siang baik” S17, pada kata “batapok-balindung”. Rima asonansi yaitu persamaan bunyi vokal pada kata terdapat pada larik “Kak pucuk jadi tonok sinudung jantu kak palantar pangarap jadi kota benteng bantaiatn titik jojo rajak yak bagago balapatn ayo sumangatnya” S6, pada kata “kak-yak-tonok-jojo-palantar-pangarap”. Juga terdapat pada larik “Niatn tampur kitak incakng pangkado panawar koa mulakng sadako enek sarancuknga banukng conek pabula palampuknga’ sengat capo’ pabantal pabangun idup” S29, pada kata “tampur-panawar-incakng-banukng-pangkado-pabantal-kitak-sadako”. Rima konsonansi yaitu persamaan bunyi konsonan pada suatu kata terdapat pada larik “Balenggang badendo dopo We’ angan panda We’ Nabur simari soka soke ranto padakng rantoa kak ayu sumangatnya” S10, pada kata “soka-soke-ranto-rantoa”. Juga terdapat pada larik “Baik kana etokng, karunia, kana edek, kak saka maraga epe pahiyangan ampa budak tiga sodara ampat tah kitak atakng nape’ aku batwar kita dolo’ batawr iatn tempat batawara” S41, pada kata “batawar-batawar”. Rima desonansi yaitu pertentangan bunyi vokal pada suatu kata terdapat pada larik “Kade’ ada barang bisa jadi tawar, kancang jadi tago barat jadi ringan tajam bajadia’ tumpul” S44, pada kata “tawar-tumpul”. Juga terdapat pada larik “Mpat kak Nek Unte’ Tanyukng Bangkine’ Kalimantan tanga’ sae’ sibakala panuba panamukng tinyulawakng lamak gantung turun kak Nek Baruakng tampur gayung pulang palinek jaman nenek jaeli nangar-nangar naringah kitak rumah tanga” S3, pada kata “tanga’-turun-nangar-nenek”. Rima rangkai yaitu persamaan bunyi pada beberapa suku kata terdapat pada larik “Mpat ka’ Nek Unte’ Tanyukng Bangkine’ Kalimantan tanga’ sae’ sibakala panuba panamukng tinyulawakng lamak gantung turun kak Nek Baruakng tampur gayung pulang palinek jaman nenek jaeli nangar-nangar naringah kitak rumah tanga” S3, pada kata “gantung-gayung”. Juga terdapat pada larik “Kak pucuk jadi tonok sinudukng jantu kak palantar pangarap jadi kota benteng bantaiatn titik jojo rajak yak bagago balapatn ayo sumangatnya” S6, pada kata “bantaiatn-balapatn”. Rima rupa yaitu persamaan huruf yang mirip tetapi berbeda arti terdapat pada larik “Panawar mau panat kade’ nginsap nginsapatna’ pulincir puliat sanis gantolan baras banyu ngago ngantor ngalapa’ ka” S51, pada kata “panat-puliat”. Juga terdapat pada larik “Kak pucuk jadi tonok sinudukng jantu kak palantar pangarap jadi kota benteng bantaiatn titik jojo rajak yak bagago balapatn ayo sumangatnya” S6, pada kata “tonok-titik”. Rima awal yaitu persamaan kata pada awal kalimat terdapat pada larik “Supatia kapur dua unyit liak batapok balindung baboboatn diborea’ malapm, malapm baik. Boreatna’ siang, siang baik” S17 dan larik “Supatia dingahe dingalak lecek basi karas sumangatnya” S18, pada kata “supatia”. Rima tengah yaitu persamaan kata atau suku kata yang terletak di tengah-tengah kalimat atau baris terdapat pada larik “Ampeatn aku majalantatn baras banyu kitak madi nampatatn kak urakng nuatn nag pane kak turadat” S8 dan larik “Palangkah pabuleatn padukunan nang pas sapujagat are-are turutn kak baliatn” S9, pada kata “nang”. Rima akhir yaitu

persamaan kata atau suku kata di akhir kalimat atau baris terdapat pada larik "Kak jauh minta kak samak, kak samak minta atakng, kak atas minta ia kak babah, kak dalapm kak kaluas" S27 dan larik "Pingang pacet pamuka basa suara karasi kagugur palu dah tama ampa' dah pacah angeh dah lapas" S28, pada kata "as". Berdasarkan kutipan-kutipan dan penjelasan data tersebut, dalam mantra *sinyaruba'atn* terdapat larik-larik sesuai dengan bunyi rima masing-masing.

Hasil analisis mengenai fungsi dalam mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Fungsi yang berupa proyeksi yaitu penutur mantra berharap setelah diobati, sumangat (jiwa) si pengguna mantra bisa keras seperti besi yang tidak mudah dipatahkan dan tidak pergi lagi. Hal tersebut tergambar pada larik S18 "Supatia dingahe dingalak lecek basi karas sumangatnya". Selain itu, fungsi proyeksi penutur mantra berharap dengan melaksanakan ritual ini, segala penyakit yang ada di dalam tubuh si pengguna mantra, baik penyakit medis maupun nonmedis dapat ditawarkan dan disembuhkan tercermin pada larik S44 "Kade' ada barang bisa jadi tawar, kancang jadi tago barat jadi ringan tajam bajadia' tumpul". Harapan bahwa sumangat (jiwa) si pengguna mantra kembali ke tubuhnya dan tidak lagi dapat lari ke mana-mana karena telah terkunci dalam tubuhnya tergambar jelas pada larik S29 "Niatn tampur kitak incakng pangkado panawar koa mulakng sadako enek sarancuknga banukng conek pabula palampuknga' sengat capo' pabantal pabangun idup". Pada fungsi proyeksi jelas tergambar bahwa penutur mantra berharap mantra yang diucapkan mujarab secara langsung menyembuhkan si pengguna mantra. Yang berikutnya adalah fungsi yang berupa alat pemaksa dan pengendali norma sosial pada mantra *sinyaruba'atn*, penutur mantra sebagai media penyambung antara alam gaib dan nyata. Jadi, segala yang dilakukan penutur mantra tidak semata-mata karena dirinya sendiri yang melakukan melainkan juga dibantu oleh makhluk gaib. Hal itu tercermin pada larik S43 "Buke' aku nak sapanal panal nyasah miang tagal daki parimpikng ame jadia' bangkuakng munuh jangkang raba sok erwis kak badan kak tubuhnya angkat ai' kak sunge kak tabakng kak tingalukng dano bataran taluk ranto kak suangan dingin roang tubuhnya". Terdapat juga pada larik S39 "Bukan aku ngincakng palanukng di dalam rumah tanganya nuruni parentah kampong tumpu' radakng binua nagari page samadiatn". Berdasarkan kutipan-kutipan dan penjelasan data tersebut, dalam mantra *sinyaruba'atn* setiap lariknya mempunyai fungsinya sendiri-sendiri.

Hasil analisis mengenai lingkungan penceritaan dalam mantra *sinyaruba'atn* tradisi lisan Dayak Kanayatn Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak. Analisis lingkungan penceritaan dalam mantra *sinyaruba'atn* ditinjau dari pertama, daerah pakai mantra *sinyaruba'atn* yaitu mantra ini dipakai oleh 4 desa di Kecamatan Sompak yakni Pakumbang, Amawakng, Sompak, dan Lingkonong. Keempat desa itu dihuni oleh masyarakat Dayak Kanayatn asli. Oleh karena itu, keempat desa itu masih menggunakan mantra *sinyaruba'atn* yang merupakan ciri khas dari suku Kanayatn sekalipun mereka sudah mengenal agama. Kedua, situasi pakai mantra *sinyaruba'atn* yang dilihat dari penutur mantra *sinyaruba'atn* tidak mendapat mantra dari turunan melainkan langsung dari ilham/ karunia Jubata (Tuhan). Mantra ini tidak dapat sembarangan

diucapkan oleh sembarangan orang jika tidak disertai sesajian. Berikutnya adalah kesempatan menggunakan mantra *sinyaruba'atn* penutur mantra mendapatkan karunia langsung dari Tuhan ketika berumur 7 tahun dan saat itu beliau belum bisa dan mengerti menggunakannya. Hingga pada suatu waktu beliau diminta untuk menyembuhkan orang yang sedang sakit, kemudian tanpa sadar mulutnya bergerak sendiri mengeluarkan kalimat-kalimat doa yang beliau sendiri tidak mengerti. Sejak saat itulah, setiap ada masyarakat desa yang ingin meminta pertolongan kepadanya beliau selalu membantu karena jika tidak dilaksnaakan akan menjadi *badi* (sakit) pada dirinya sendiri. Selanjutnya lagi adalah cara menuturkan mantra *sinyaruba'atn*, penutur mantra hanya menggunakan mantra saat ada yang meminta pengobatan secara tradisional. Mantra ini tidak dapat diucapkan dalam keadaan biasa dan tanpa sesajian karena dapat menjadaii penyakit ke diri si penutur. Yang terakhir adalah pengaruh lingkungan terhadap mantra *sinyaruba'atn*. Lingkungan tempat tinggal penutur mantra yang masih asri dikelilingi oleh persawahan, perbukitan serta hutan yang memengaruhi kepercayaan penduduk bahwa sesuatu yang hidup (tanah, sungai, padi, dan hewan-hewan) memiliki roh. Hal ini diyakini oleh masyarakat setempat sejak dulu sehingga terbentuk mantra *sinyaruba'atn* yang berfungsi sebagai bentuk keseimbangan hidup antara makhluk hidup dan gaib. Oleh sebab itu, masyarakat Kanayatn juga meyakini bahwa roh (semangat) mereka akan kembali kuat dan tidak sakit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Struktur dan Fungsi Mantra *Sinyaruba'atn* Tradisi Lisan Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak diperoleh kesimpulan meliputi diksi dalam mantra *sinyaruba'atn* terdapat kata umum sebanyak 15 kata, kata khusus sebanyak 31 kata, dan kata konkret sebanyak 7 kata. Rima dalam mantra *sinyaruba'atn* berdasarkan persesuaian bunyi dalam kata atau suku kata yakni rima penuh 25 larik, rima mutlak 46 larik, rima paruh 47 larik, rima pangkal 57 larik, rima asonansi 51 larik, rima konsonansi 2 larik, rima desonansi 32 larik, rima rangkai 25 larik, rima rupa 16 larik. Rima berdasarkan letaknya kata dalam baris kalimat. Rima awal 6 larik, rima tengah 11 larik, dan rima akhir 4 larik. Fungsi dalam mantra *sinyaruba'atn*. Sistem proyeksi pada prosesi yaitu harapan akan lancarnya proses ritual adat tradisi lisan Dayak Kanayatn ini, harapan akan sembuhnya si pengguna mantra, harapan mengenai pengaruh positif sesajian, harapan akan terhindar dari penyakit, dan harapan mengenai pengaruh positif makhluk gaib. Fungsi pemaksa dan pengendali norma sosial yaitu pada prosesi ritual adat Dayak Kanayatn ini adalah bertanggung jawab. Lingkungan mantra dalam mantra *sinyaruba'atn* yaitu mantra ini dipakai oleh 4 desa di Kecamatan Sompak Kabupaten Landak dan masih digunakan hingga sekarang, mantra ini dituturkan oleh seorang penutur mantra yang tinggal di daerah setempat dan memperoleh mantra dari karunia Tuhan sejak umur 7 tahun. Lingkungan tempat tinggal yang masih alami memengaruhi kepercayaan masyarakat bahwa segala makhluk hidup di bumi memiliki rohnya sendiri.

Saran

Penelitian tentang Struktur dan Fungsi Mantra *Sinyaruba'atn* Tradisi Lisan Desa Pakumbang Kecamatan Sompak Kabupaten Landak dapat dijadikan acuan bagi banyak pihak. (1) Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan pengajaran sastra. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan alternatif dalam mengajarkan apresiasi sastra di sekolah khususnya pembelajaran puisi lama. (2) Bagi guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia pada saat memberikan pelajaran, terutama pembahasan tentang puisi lama khususnya mantra. Mantra *sinyaruba'atn* merupakan mantra yang layak dijadikan sebagai bahan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu para guru diharapkan menggali hal-hal mengenai diksi, rima, fungsi, dan lingkungan penceritaan dalam mantra yang sudah ada sejak dulu di daerah mereka masing-masing. (3) Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra, karena dengan menikmati suatu karya sastra secara tidak langsung kita telah belajar memahami hal-hal yang memengaruhi lahirnya sebuah karya sastra. (5) Bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang struktur dan fungsi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan agar peneliti memiliki gambaran dalam melakukan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Syam, Christanto. 2011. *'Buku Ajar Penelitian Sastra'*. Pontianak: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Jabrohim. 2012. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endaswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Aliffuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Effendy, Chairil dkk. 2006. *Kamus Bahasa Kayaan – Bahasa Indonesia*. Pontianak: STAIN PONTIANAK PRESS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Priyadi, A Totok. 2010. *"Analisis Struktural dan Makna Cerita Rakyat Dayak Kanayati"*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Priyadi, A Totok. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pontianak: FKIP.

Syam, Christanto. 2010. *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Pontianak:
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.